

Peran Dan Kedudukan Wanita Dalam Novel *Cahaya Syurga Di Pulau Seribu Masjid* Karya Elhaetamy (Kajian Feminisme Islam)

Zohratul Makiyah dan Eva Nurmayani¹

Universitas Hamzanwadi

evanurmayani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan kedudukan wanita dalam novel *Cahaya Syurga di Pulau Seribu Masjid* karya Elhaetamy, sesuai dengan permasalahan : (a) Peran wanita dalam novel *Cahaya Syurga di Pulau Seribu Masjid*, (b) kedudukan wanita dalam *Cahaya Syurga di Pulau Seribu Masjid*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, menggunakan pendekatan feminisme Islam. Teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan peran dan kedudukan wanita menggunakan studi pustaka yakni: membaca, memahami, mengelompokkan, Sedangkan teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah: reduksi data, display data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil analisis tentang “Peran dan Kedudukan wanita dalam novel *Cahaya Syurga di Pulau Seribu Masjid* karya Elhaetamy” dengan kajian feminisme Islam bahwa Peran dan kedudukan Wanita dalam novel *Cahaya Syurga di Pulau Seribu Masjid* dibagi menjadi dua yaitu, peran dan kedudukan wanita dalam rumah tangga dan peran wanita dalam lingkungan sosial.

Kata Kunci : *Feminisme Islam, peran dan kedudukan, novel.*

¹ Zohratul Makiyah, Eva Nurmayani Universitas Hamzanwadi

Pendahuluan

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Karya sastra menggambarkan unsur-unsur masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan wanita. Novel *Cahaya Syurga di Pulau Seribu Masjid* mempunyai daya tarik tersendiri karena menampilkan kemuliaan peran dan kedudukan wanita dalam ranah keluarga dan masyarakat yang luas, Kajian yang bersentuhan dengan wanita merupakan hal yang sangat *intens*. Sehingga banyak pengarang tanah air yang menggunakan sosok perempuan sebagai tokoh utama yang melukiskan keterpurukan perempuan dari berbagai aspek kehidupan, terutama peran dan kedudukan mereka dalam kehidupan sosial dalam karyanya.

Begitu juga yang terlihat dalam novel *Cahaya Syurga di Pulau Seribu Masjid* karya Elhaetamy, menggambarkan sosok wanita-wanita yang berperan penting dalam berbagai bidang kehidupan, eksistensi wanita terlihat ketika mereka bisa memperjuangkan hak-hak mereka sebagai hamba Allah yang lemah lembut, serta memposisikan diri sebagaimana peran dan kedudukannya di tengah-tengah masyarakat dan kehidupan yang luas, khususnya yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Novel ini lahir sebagai kontradiksi atas tuduhan adanya hegemoni Islam terhadap wanita Muslim di negara-negara Islam. Sehingga terkesan membatasi ruang gerak dinamis wanita dan mendiskriminasikan posisi wanita di dalam masyarakat, bahkan aspirasi dan suara hatinya tidak didengarkan. Namun kehadiran novel *Cahaya Syurga di Pulau Seribu Masjid* karya Elhaetamy ini, mampu mengangkat derajat tertinggi, melalui peran dan kedudukan yang memposisikan wanita sebagaimana mestinya. Wanita mendapatkan kedudukan yang mulia dalam pandangan Islam, yang tidak pernah memandang wanita dengan sebelah mata. Akan tetapi, derajat wanita selalu diangkat dan dimuliakan, bahkan lebih tinggi dari laki-laki.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan sebagai berikut: bentuk peran wanita dalam perspektif Islam dalam novel *Cahaya Syurga di Pulau Seribu Masjid* dan bentuk kedudukan wanita dalam perspektif Islam yang terdapat dalam novel *Cahaya Syurga di Pulau Seribu Masjid* karya Elhaetamy, adapun tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan peran wanita dan bentuk kedudukan wanita dalam Novel *Cahaya Syurga di Pulau Seribu Masjid* karya Elhaetamy.

Peneliti tertarik untuk meneliti persoalan peranan dan posisi wanita dalam novel *Cahaya Syurga di Pulau Seribu Masjid* karya Elhaetamy, dengan pendekatan feminisme Islam dengan alasan: kisah yang diangkat merupakan kisah yang cukup populer dikalangan masyarakat sasak yang kental dengan nilai-nilai pondok pesantren yang penuh dengan perjuangan, hikmah dan keagamaan dan mampu menggambarkan mulianya peran dan kedudukan wanita dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari peran dan kedudukannya sebagai seorang istri, seorang pendidik bagi anak-anaknya, sampai peran dan kedudukannya di tengah-tengah masyarakat.

Jassin (Nurgiantoro, 2015:15) novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia yang ada disekitar kita tidak mendalam, lebih banyak melukiskan suatu saat dari kehidupan seorang dan lebih mengenang suatu episode, adapun Nugraheni (2009:15) mengatakan bahwa novel adalah salah satu jenis karya fiksi dan dalam tradisi sastra Eropa, novel disebut roman”.

Nurdin (2009:49) menyatakan bahwa, Pengertian status (kedudukan) menunjuk kepada kedudukan seorang dalam masyarakat yang dapat ditentukan melalui keadaan sosial, ekonomi, organisasi kelembagaan agama dalam masyarakat, berbeda dengan pengertian peran yang merupakan aspek dinamis dair status, yang berarti perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang di masyarakat sesuai dengan kedudukannya. Status seorang wanita Islam dalam keluarga diakui sebagai istri dari suami dan ibu dari anak-anak mereka. Karena sesungguhnya status mereka dalam keluarga dan masyarakat

Salden (Yoce Aliah Darma 2009:140) Feminisme adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh budaya dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial. Emansipasi perempuan merupakan salah satu aspek dalam kaitanya dengan persamaan hak. Dalam ilmu sosial kontemporer lebih dikenal dengan kesetaraan gender.

Feminisme Islam adalah gerakan perempuan yang menggunakan ajaran Islam sebagai dasar gerakan atau sebagai sumber nilai untuk membela dan memperjuangkan hak-hak perempuan, Smith & Woodward (Saipul Hamdi, 2017:6), senada dengan Wendy (Saipul Hamdi, 2017:7) mengatakan bahwa, feminisme islam adalah sebuah

gerakan yang mendasari tuntutan mereka untuk kesetaraan berdasarkan ajaran-ajaran Islam.

Secara umum gerakan feminisme Islam bisa didefinisikan sebagai sebuah gerakan yang dikonstruksi oleh perempuan Muslim sebagai agen independen untuk mendefinisikan kembali kehidupan mereka sendiri sebagai perempuan, menentang hegemoni patriarkal, dan memperjuangkan tatanan gender yang lebih egaliter dalam keluarga, komunitas dan bangsa pada zaman modern melalui rekonstruksi tafsir al-Qur'an dan hadis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian yang naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi obyek yang alamiah (*Natural setting*) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, (Sugiyono, 2010:1)

Jadi penggunaan metode ini dikarenakan penulisannya bukan berupa angka-angka, melainkan berupa dokumen pribadi, catatan lapangan yang berupa korpus data. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan teks yang mengandung peran dan kedudukan wanita dalam perspektif Islam dalam novel *Cahaya Syurga di Pulau Seribu Masjid* karya Elhaetamy Sehingga akan lebih mudah untuk menjelaskan penelitian tersebut.

Sugiyono (2013:224) mengatakan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data, pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi: memahami novel *Cahaya Syurga di Pulau Seribu Masjid* karya Elhaetamy melalui membaca secara berulang-ulang sampai permasalahan yang menjadi pokok permasalahan ditemukan, Mencatat hal-hal yang berkaitan dengan peran dan kedudukan wanita menurut perspektif Islam, mengelompokkan data berdasarkan jenis dan bentuk peran dan kedudukan wanita yang akan dikaji, dokumentasi merupakan salah satu cara mengumpulkan data berupa bahan dokumentasi yang sifatnya tertulis, dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi tertulis yang

berupa korpus data tentang peran dan kedudukan wanita islam yang terdapat dalam novel *Cahaya Syurga di Pulau Seribu Masjid* karya Elhaetamy.

Sugiyono (2013:243) Mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *reduction* yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data peran dan kedudukan wanita, data *display* (penyajian data) Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (*Display* data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, mencatat sambil mendata kalimat yang mengandung peran dan kedudukan wanita, dan trakhir adalah *conclusion drawing/verification*. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Wanita dalam keluarga

Wanita memiliki peran yang sangat mulia dalam rumah tangga, jika sudah berkeluarga diwajibkan bagi mereka untuk berusaha dan mengatur segala keperluan hidupnya secara merdeka dan berdaulat, wanita yang berperan sebagai ibu rumah tangga, istri dari suami mereka, sebagai saudara perempuan dan ibu dari anak-anaknya diwajibkan menjaga diri dan anggota keluarganya agar tidak terjerumus kepada kemurkaan Allah SWT guna mengaktualisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan nyata sehari-hari (Nurdin, 2009:51),

a. Peran wanita terhadap suami

“Aby, ini tabungan Aby selama dua tahun, Umy simpan di celengan kaleng ini, Mustafa heran, dia tidak menyangka, uang jajan yang diberikanya di tabung oleh istrinya. Ini miliknya Umy. “tolaknya halus sembari menggeser celengan kaleng berkas roti itu”. (CSDPSM, 2016:52)

Kutipan di atas menggambarkan peran wanita dalam lingkungan keluarga, terutama tugasnya sebagai ibu rumah tangga kata “*simpan*” merupakan bentuk peran seorang istri terhadap suami yang bisa menjaga dan memelihara harta milik suaminya dan merupakan sebagian dari kewajiban seorang istri terhadap suami, selain beribadah tugas suami adalah mencari nafkah untuk sorang istri, kembali

lagi kepada tugas seorang istri untuk bisa menjaga dan menyimpan hasil yang didapatkan suaminya serta menggunakan harta suami sesuai dengan kebutuhan dan keperluan sewajarnya, menyimpan dalam arti bisa mengelolola keuangan keluarga.

b. Peran wanita terhadap anak

“Umy sibuk di dapur menyiapkan kami sarapan dan buat jajanan, begitulah kesibukan Umy mengurus kami setiap waktu”. (CSDPSM, 2016: 163)

Kutipan di atas menggambarkan peran wanita sebagai seorang Ibu, pengasuh bagi anak-anak, dari kata *“umy sibuk di dapur”*, merupakan bentuk peran wanita sebagai juru masak yang handal dan terbaik bagi suami dan anak, setiap pagi Zahra selalu sibuk di dapur menyiapkan segala keperluan untuk memenuhi kebutuhan energi suami dan anak-anaknya dan tanpa perhitungan, Zahra selalu menjadi koki terbaik, mencatat dalam memori otak, makanan yang disukai dan tidak disukai oleh keluarganya terutama anak-anaknya sebagai tambahan energi untuk beraktifitas.

c. Peran wanita terhadap orang tua

“Nak Zainab, buatlah nak Abdullah teh hangat biar hangat badannya,” pinta Aby ke kak Zainab, dan kak Zainab segera bergegas ke dapur membuatkan Abdullah teh hangat”. (CSDPSM, 2016: 199)

Dalam kutipan di atas menggambarkan terlihat peran wanita dalam rumah tangga sebelum menikah, relasi yang terjalin antara Zainab dengan Abdullah adalah pasangan suami istri, ketika Zainab duduk tepat di ruang tamu, sang bapaknya meminta Zainab untuk membuatkan teh hangat untuk suaminya segere Zainab ke dapur, kata *“bergegas”* merupakan penerimaan perintah tanpa ada tawaran sedikitpun, menandakan Zainab adalah sosok wanita yang tidak pernah membantah perintah Orang Tua. Kerena relasi keduanya adalah antara anak dan bapak.

d. Peran wanita terhadap saudara

“Hadiah Umrah ini Aku berikan kepada adikku tercinta Buaya Habibi.” Kata Khadijah tersenyum. Dengan terbata-bata suara haru kak Khadijah memelukku dan memberikan piagam itu kepadaku”. (CSDPSM, 2016: 132)

Kutipan di atas menggambarkan, peran khadijah terhadap saudaranya, relasi antara keduanya adalah antara adik dan kakak, Khadijah mendapat juara

satu dalam lomba tahfiz dan menerima penghargaan dari kementerian agama Republik Indonesia untuk berangkat ke tanah suci Makkah Al-Mukarramah untuk melaksanakan ibadah umrah, namun karena tidak ingin melihat kesedihan di wajah mungil adiknya si Buya Habibi, Khadijah dengan rela dan ikhlas memberikan penghargaan itu dengan mempersembahkan untuk adiknya tercinta karena menjadi seorang tahfizh yang meraih juara dua, Khadijah yang selalu mengerti dengan keadaan adiknya sehingga memberikan penghargaan yang diperolehnya menjadi bagian untuk adiknya Buya Habibi sang adik tercinta dan segera memberikan piagam itu secara langsung disaksikan oleh ribuan umat pecinta Al-Qur'an.

2. Peran wanita dalam lingkungan sosial

Peran wanita dalam masyarakat merupakan pokok persoalan, oleh karena kecendrungan penilaian bahwa normativitas Islam menghambat ruang gerak wanita dalam masyarakat. Hal ini didukung oleh pemahaman bahwa tempat terbaik bagi perempuan adalah di rumah, sedangkan di luar rumah banyak terjadi kemudharatan, seperti yang terlihat dalam sabda Rasulullah shallallahu'alaihi wasalam "Allah telah mengizinkan kalian untuk keluar rumah guna menukarkan hajat kalian" (Mutafaqqun'alahi).

"Khadijah menghabiskan waktu di luar kewajibannya ke rumah sakit sebagai dokter untuk memelihara Aby dan Umy, juga membuka Rumah Tahfizh untuk anak-anak menghafal Al-Qur'an dan diberi nama Tahfizh Al-Khaira". (CSDPSM, 2016: 297)

Peran wanita dalam lingkungan sosial, terlihat pada kutipan di atas, jelas bahwa peran Khadijah yang berprofesi sebagai dokter harus menghabiskan waktunya di luar, selain merawat Aby dan Umy dia juga melakukan profesinya sebagai seorang dokter yang handal, tidak hanya itu Khadijah juga membuka rumah tahfizh untuk anak-anak penghafal al-Qur'an yang diberi nama tahfizh *Al-Khaira*, terlihat bahwa ruang gerak wanita tidak hanya di dalam rumah saja. Akan tetapi, ia sangat berperan penting di tengah masyarakat seperti kutipan di atas, sosok Khadijah yang pekerja keras dalam menjalani profesinya, profesi yang begitu mulia Khadijah mampu membagi waktunya melakukan dua profesi yaitu sebagai dokter dan pembimbing bagi penghafal al-Qur'an.

3. Kedudukan Wanita dalam Keluarga

Segala bentuk kezaliman telah dihapuskan, dan Islam mengembalikan kedudukan wanita, dan menjadikan mereka sebagai mitra lelaki yang berkedudukan sejajar dalam urusan pahala, siksa dan semua hak, kecuali perkara yang memang dikhususkan untuk wanita karena memang Al-Qur'an menolak pandangan-pandangan yang membedakan laki-laki dan wanita dengan menegaskan keduanya berasal dari satu jenis yang sama dan bahwa dari keduanya secara bersama-sama Tuhan mengembangbiakkan keturunannya baik yang lelaki maupun yang perempuan, telah tercantum dalam surat:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan Istrinya dan dari padanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertawakalalah kepada Allah dengan nama-Nya saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahim. (An Nisa, ayat-1)

a. Kedudukan wanita sebagai istri

“Istriku yang sholihah, perempuan yang tidak pernah lelah menjaga keluarganya dan ikhlas dengan apa yang dilakukannya, Semoga Allah menetapkan setiap butir keringatnya menjadi kebaikan yang dapat melebur keburukannya sekaligus mengangkat derajatnya. “Kata Aby pada Umy “. (CSDPSM, 2016: 109)

Kutipan di atas menggambarkan, kedudukan wanita sebagai Istri artinya bahwa wanita sebagai Istri memiliki kedudukan yang begitu mulia di sisi Allah, menjadi seorang Istri memiliki tanggung jawab yang luar biasa terhadap suami dan anak, karena jika wanita telah memiliki posisi sebagai Istri tentu dia harus menjalankan tugas atau perannya dalam rumah tangga, wanita yang tidak pernah lelah menjaga keluarganya dan selalu ikhlas dengan apa yang dilakukannya, kerena setiap butir keringat yang ia perankan merupakan butir surga di akhirat kelak.

b. Kedudukan wanita sebagai ibu

“Umy tidak mengenal sifat marah, Umy sesosok yang sangat lembut dan bersahaja, kami merasa baety jannaty ditambah lagi hidup dengan Al-Qur'an”. (CSDPSM, 2016: 89)

Kutipan di atas menggambarkan kedudukan wanita sebagai seorang Ibu, sebagai seorang Ibu wanita memiliki tanggung jawab penuh terhadap anaknya, merawat, menjaga dan membesarkannya sesuai dengan ajaran agama islam. Kutipan di atas menggambarkan mulianya wanita sebagai seorang Ibu seperti

dalam kata “*merasa baity jannati*” artinya seperti rumah surga, Ibu yang memiliki sipat lemah lembut, sosok yang tidak pernah memarahi anaknya, inilah kedudukan wanita sebagai seorang Ibu menjalankan peran sesuai dengan kedudukannya, merawat dan membesarkan anaknya bersama al-Qur’an, menjadi pendidik pertama yang hebat dan tak mengenal kata lelah.

c. Kedudukan wanita sebagai anak

“Perjalanan Khadijah membuahkan banyak makna, tidak hanya sekedar memberikan kebanggaan dengan profesinya buat Aby dan Umy, tapi juga memberikan perubahan secara finansial yang luar biasa dalam keluarga”. (CSDPSM, 2016: 222)

Kutipan di atas menggambarkan status atau kedudukan wanita sebagai seorang anak, sebut saja Khadijah wanita sederhana yang selalu membuahkan banyak makna dalam kehidupan keluarganya terutama bagi umy dan aby nya tercinta, khadijah berprofesi sebagai seorang dokter muda sekaligus menjadi penghafal al-Qur’an. Posisi Khadijah sebagai seorang anak memberikan perubahan secara finansial yang luar biasa dalam keluarga, serta menjadi kebanggaan dalam keluarga, kedudukan wanita sebagai anak tentu harus selalu menjadi buah tawa keluarganya, menjadi anak yang hebat bagi orang tua. (status wanita sebelum menikah).

d. Kedudukan wanita sebagai saudara perempuan

“Di perjalanan Khadijah mengungkapkan kebahagiaannya dengan memberiku restu bakal menyunting laras. “kakak setuju dik, kakak melihat dia wanita yang baik, cantik, santun, “kak Khadijah semakin meyakinku”. (CSDPSM, 2016:337)

Laras adalah wanita yang telah lama didambakan Buya Habibi, tanpa berpikir panjang Buya pun ingin segera melamar laras, Khadijah yang berkedudukan sebagai seorang kakak tentu harus mendukung setiap langkah pilihan adiknya yang masih dalam batas kewajaran, dan kebetulan juga Laras sangat setuju dan mendukung niatan tersebut, Khadijah sebagai kakaknya selalu memeberikan semangat dan dukungan penuh terhadap adik kesayangannya Buya Habibi, adik yang selalu ada di sampingnya baik dalam suka maupun duka.

4. Kedudukan Wanita dalam Lingkungan Sosial

“Khadijah telah berhasil menambah satu singkatan untuk namanya (dokter/dr) setelah toga tersematkan di atas kepalanya dan menggandeng prestasi sebagai wisudawati terbaik fakultas kedokteran”. (CSDPSM, 2016: 173)

Kutipan di atas menggambarkan status Khadijah sebagai seorang dokter setelah toga tersematkan di atas kepalanya dan menggandeng prestasi wisudawati terbaik fakultas kedokteran, artinya wanita memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam melakukan perbaikan dalam masyarakat seperti profesi Khadijah sebagai seorang dokter di tengah masyarakat yang luas, tentu harus menjalankan profesi tersebut dengan penuh tanggung jawab yang besar untuk menangani masyarakat yang sakit dan masyarakat yang butuh pengobatan. Terlihat bahwa wanita tidak hanya terjatuh dalam kurungan rumah tangga semata. Akan tetapi, wanita juga berperan penting di tengah masyarakat yang luas. Menjalani tanggung jawab sebagaimana bidangnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran dan kedudukan wanita dalam novel *Cahaya Syurga di Pulau Seribu Masjid karya* Elhaetamy, peneliti menemukan data yang tergolong ke dalam kajian feminisme Islam. Data tersebut diperoleh dari hasil menyeleksi data sesuai kajian dengan memilih secara cermat data, teks atau kalimat yang mengungkapkan peran dan kedudukan wanita menurut perspektif Islam.

Peran dan kedudukan wanita dalam novel *Cahaya Syurga di Pulau Seribu Masjid* dibagi menjadi dua yaitu, peran dan kedudukan wanita dalam keluarga dan lingkungan sosial, adapun bentuk peran wanita dalam keluarga dalam novel meliputi: a) peran wanita terhadap suami, b) peran wanita terhadap anak sebagai pengasuh dan pendidik, c) peran wanita terhadap orang tua (Ibu, bapak dan mertua), d) peran wanita terhadap saudara, sedangkan bentuk peran wanita dalam lingkungan sosial meliputi: a) peran wanita sebagai tenaga pendidik, b) peran wanita sebagai dokter. Adapun bentuk kedudukan wanita dalam keluarga meliputi: a) kedudukan wanita sebagai Istri, b) Kedudukan wanita sebagai Ibu, c) kedudukan wanita sebagai anak, d) kedudukan wanita sebagai saudara perempuan sedangkan bentuk kedudukan wanita dalam lingkungan sosial: a) wanita sebagai ustadzah, b) wanita sebagai dokter.

Dalam pandangan Islam, wanita memiliki kedudukan yang sama dengan laki, dari sudut penciptaan, kemuliaan dan hak mendapatkan balasan atas amal usahanya, dalam novel tersebut peneliti menemukan beberapa kesetaraan diantaranya : a)

kebebasan wanita dalam memilih pasangan hidup, b) kesetaraan pekerjaan wanita dengan laki-laki, c) kesetaraan wanita dalam berkopetensi, d) wanita dengan laki-laki dalam sholat.

Daftar Pustaka

- Badawi, Jamal A. 2008. *Kedudukan Wanita dalam Islam*. Diunduh di <http://raudhatulmuhibbin.blogspot.com>. Tanggal (15 Maret 2017).
- Darma, Yoco Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Elhaetamy. 2016. *Cahaya Syurga di Pulau Seribu Masjid*. Wanasaba: Elhaetamy Publishing House.
- Hamdi, Saipul. 2017. *Pesantren & Gerakan Feminisme di Indonesia*. Yogyakarta: Iain Samarinda Press.
- Nugraheni, Eko Wardani. 2009. *Makna Totalitas Dalam Karya Sastra*.: UPT penerbit UNS press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdin, Fauzie. 2009. *Wanita Islam dan (Transformasi Sosial Keagamaan)*. Yogyakarta: Gama Media.
- Shihab, Quraish. 2004. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Bandung: Mizan. Diunduh di <http://khaidirsyarif.wordpress.com>, diakses tanggal 5 Maret 2017
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2010. *Gender Dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardi, Endaraswara. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi* Yogyakarta: CAPS,
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wijaya, Herman & Al-Pansori. 2014. *Konsep Dasar Sastra (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Multi Presindo.